

PLURALISME: TEOLOGIS ATAU SOSIOLOGIS?

Imam Wahyuddin

Sarjana Akidah-Filsafat Universitas Al-Azhar Kairo (2009) dan Magister Ilmu Filsafat Universitas Gadjah Mada Yogyakarta (2013)

Abstract: *This article explores between pluralism as reality dan as sociology. The objective of this study is to analyze whether the pluralism is allowed and permitted or forbidden in Islam. So, the pluralism is not only permitted but also forbidden. In Islam there are no true relativism. Tru relativism must be refused and rejected. This article again describes about the model of pluralism in Islam as Al-Quran studied to mans in the world.*

Keywords: *Pluralism, the Reality of theology, sociological society.*

Pendahuluan

Ide pluralisme agama pertama diadopsi dari Gereja di Barat. Sesuai arti literalnya, plural menunjuk pada sesuatu yang beragam atau berbilang. Di gereja, istilah pluralisme dipakai untuk menunjuk bahwa dalam gereja terdapat bermacam-macam posisi atau tingkatan. Dalam perkembangannya, istilah pluralisme kemudian merambat ke ranah budaya, pemikiran, bahkan sampai ke agama. Sebagai sebuah istilah, pluralisme agama diartikan perlunya menerima pihak lain yang berbeda keyakinan dengan kita.

Almarhum Cak Nur – sapaan akrab Nurcholish Madjid– menyebut dalil afirmatif pluralisme agama di Al-Qur’an terdapat di surah al-Kafirun:ayat *lakum dinukum wa li-a din*, bagimu agamamu dan bagiku agamaku, adalah

bentuk pengakuan Islam terhadap agama lain. Menurut Cak Nur, ayat itu lebih dari sekedar mengakui. Lebih luas lagi redaksi surat a-Kafirun itu telah menjamin eksistensi dan keberadaan pihak lain. Pandangan tersebut diperkuat lagi karena dalih keragaman bagian dari *sunnatullah* yang tidak bisa berubah sebagai *grand desain* dari Allah.

Pluralisme agama di Barat bangkit karena humanisme sudah tak dihargai. Perang antaragama adalah biang keladinya. Tragedi Perang Salib menoreh luka dan mencederai hubungan umat Kristen dan Islam. Perang menanamkan rasa kebencian untuk membinasakan kelompok agama lain. Itu terjadi antara Islam dan Kristen. Bentrok sesama agama Kristen antara Katolik dan Protestan di Irlandia juga meretakan kerukunan internal umat kristiani. Amatlah susah mendakwah agama sumber kedamaian jika di lapangan syariatnya diekspresikan membunuh. Perang Salib dan konflik internal Kristen (Katolik dan Protestan) di Irlandia merupakan contoh betapa keji darah manusia ditumpahkan. Kemanusiaan dinistakan, humanisme dikorbankan, hanya karena disulut kebencian terhadap penganut agama lain.

Muncul ide pluralisme agama digagas agar melerai perang bersimbol agama. Bukan tidak mustahil perang dan konflik membuat orang kepayahan. Model perang agama perlu diakhiri sesegera mungkin, karena lebih banyak madharat dan mafsadatnya. Alih-alih ingin mengajarkan kedaiaman, justru manusia sebagai ciptaan Tuhan yang paling berharga justru dikorbankan. Sebagai ganti perang, dibutuhkan paradigma beragama yang lebih mementingkan hidup rukun baik antar maupun intra umat beragama. Di sinilah ide pluralisme agama menemukan momentumnya. Pluralisme agama sebagai landasan etis hidup rukun dalam keragaman, *unity in diversity*.

Namun sampai detik ini masih ada pihak-pihak yang belum mengenal gagasan pluralisme agama dengan baik. Permasalahan ini menjadi krusial manakala terjadi di negara multikultur seperti di Indonesia ini. Pluralisme agama dicap sebagai hal tidak lazim, dituding secara “serampangan” sebagai

paham yang mengajarkan kesesatan, bahkan yang lebih memprihatinkan difatwa haram. Implikasi fatwa sungguh membahayakan, sikap antipati terhadap pluralisme agama di tengah masyarakat majemuk mampu menyulut kebencian antar sesama pemeluk agama. Bila tidak adaantisipasi dini, kemungkinanancamandisintegrasi bangsa menjadi nyata. Bangsa ini dibangun atas dasar kemajemukan budaya, adat, suku, bahasa, ras, dan agama. Permasalahan ini tidak boleh dianggap remeh.

Pluralisme Teologis atau Sosiologis?

Pluralisme agama semenjak awal lahir dari rahim kemajemukan agama, namun sayangnya pluralisme agama di negara kita masih dilihat sebelah mata. Sejauh inigagasan pluralisme agama kerap disalahpahami. MUI sendiri sebagai organisasi besar Islam masih dirasa kurang tepat memahami maksud dari pluralisme agama, bahkan MUI memaknainya secara berlebih-lebihan (*over dosis*). Berikut adalah komentar MUI tentang pluralisme agama yang diklaimnya sesat (haram):

“Pluralisme agama adalah paham yang mengajarkan kebenaran setiap agama adalah sama dan karenanya kebenaran setiap agama adalah relatif; oleh sebab itu, setiap pemeluk agama tidak boleh menklaim bahwa hanya agamanya saja yang benar sedangkan agama lain salah. Pluralisme agama juga mengajarkan bahwa semua pemeluk agama akan masuk dan hidup berdampingan di surga.”¹

Pandangan MUI di atas tidak kena sasaran karena tidak membedakan antara pluralisme sebagai kenyataan teologis dan pluralisme sebagai kenyataan sosiologis. Dalih yang digunakan MUI hanya mengeneralisir bahwa paham pluralisme agama dipandang dari sudut akidah atau kepercayaan (teologis). Padahal pluralisme bukanlah kepercayaan layaknya sebuah agama. Pluralisme lebih tepatnya sebagai cara pandang dalam melihat kemajemukan agama. Realitas kemajemukan dengan berbagai

¹ Fatwa Majelis Ulama Indonesia Nomor: 7/MUNAS VII/MUI/112005/ tentang Pluralisme, Liberalisme Dan Sekularisme Agama.

keunikan-keunikannya, tak terkecuali agama, itulah yang harus diterima sebagai keniscayaan, sebagai sesuatu yang wajar dan alami.

Istilah pluralisme sebenarnya agak janggal juga dalam hal penggunaannya. Pluralisme (dengan penggunaan *isme* di belakangnya) mengandaikan paham eksklusif yang tidak menerima diluar dirinya (ideologi). Istilah pluralisme menjadi problematis, mengarah pada ketertutupan, sama seperti istilah rasionalisme atau westernisme yang pernah dikritik oleh Cak Nur dulu. Agar menjadi istilah terbuka, pluralisme sebaiknya diganti dengan istilah pluralitas yang berarti proses pengakuan terhadap kemajemukan, bukan bermaksud sebagai ideologi tertutup. Tapi penggunaan pluralisme agama belakangan hampir dapat dipahami maksud dan tujuannya, pluralisme disamakan dengan pluralitas: proses memahami keanekaragaman, jadi bukan lagi dipandang sebagai paham ketertutupan.

Tujuan gagasan pluralisme agama, sebagaimana disebut MUI dalam fatwa di atas, bukan semata-mata mengajak kepada “relativisme kebenaran.” Pandangan itu tentu saja salah dan tidak dapat ditolerir. Ranah teologis atau akidah tidak mengakui keyakinan model pluralitas. Kesalahannya yang menggunakan dalih pluralisme agama dalam wilayah teologis ini disebabkan asumsi yang dibangun sejak awal runtuh dan tidak dapat dipertahankan secara akal sehat:

Pertama, pluralisme dimaknai sebagai manifestasi “kebenaran” yang majemuk. Pandangan ini tidak tepat karena sejatinya Yang Maha Benar (Tuhan) itu satu. Konsekuensi jika kebenaran itu banyak maka dapat dimaknai Tuhan itu berbilang. Artinya setiap orang dapat saja pindah dari satu agama ke agama lain. Toh Tuhan semua agama-agama itu pada dasarnya memang benar. Pandangan ini menjustifikasi relativisme kebenaran dan tentu sangat menyesatkan terutama bagi kalangan awam di masyarakat kita.

Kedua, pluralisme dimaknai sebagai kebenaran tunggal yang terfragmen atau terbagi-bagi. Pandangan ini tak kalah menyesatkan dari yang pertama,

menganggap kebenaran (Tuhan) didistribusikan kepada semua agama menurut porsi masing-masing. Misal bahwa agama Yahudi membawa sekian persen, Katolik membawa sekian persen, Protestan sekian persen, Islam sekian persen, Buddha sekian persen, Hindu sekian persen, Konghucu sekian persen, dan lain sebagainya. Kebenaran terfragmentasi itu tidak utuh selama masih terpisah. Kebenaran itu menjadi utuh ketika semua agama bersatu dalam payung pluralisme agama. Gagasan ini sudah sangat jelas menghina Allah yang Maha Sempurna yang dapat dibagi-bagi seperti kue, karena itu tidak layak kita komentari.

Kedua pemaknaan pluralisme agama di atas salah total dan fatal. Keduanya tidak dapat diterima akal sehat. Salah jika orang memahami pluralisme agama merupakan manifestasi banyak kebenaran. Sebab ini mustahil jika dikaitkan kepada sumber kebenaran agama yang berasal dari Tuhan yang Maha Tunggal. Filsafat Yunani sudah menteorikan: maha tunggal tidak akan mengeluarkan kecuali yang tunggal pula. Juga salah jika orang mengaitkan pluralisme sebagai kebenaran tunggal dengan pengertian dibagi-bagi, Tuhan yang Esa tidak dapat disusun layaknya permainan *lego*.

Pluralisme agama lebih tepat diartikan sebagai kenyataan sosial (sosiologis). Seperti dalam sejarahnya di Barat, gagasan pluralisme digunakan untuk menormalisir ketegangan atau pertentangan karena perang atas dorongan agama mencibir harkat dan martabat manusia (humanisme). Hal paling mendasar dari pluralisme agama adalah untuk mencapai kedamaian dan kemaslahatan hidup bersama (wilayah sosiologis), bukan menyamakan Tuhan (wilayah teologis).

Memahami Pluralisme Agama

Pengandaian pluralisme agama yang benar adalah: ibarat semua agama berasal dari Allah namun dalam penyampaiannya mewujudkan dalam beragam rupa, seperti tercermin pada perbedaan syariat. Perbedaan agama

itu hanya di dhahir-nya saja, tapi substansinya tetap sama.²Pluralisme agama merupakan titah dari kehendak Allah. Desain dasar pluralisme ditanamkan ketika Allah menurunkan nabi berbeda-beda. Beda nabi beda pula syariatnya, beda umat beda pula ajarannya. Perbedaan itu sudah ada sejak zaman dahulu. Namun tetap saja akidah mereka sama: semua nabi mengajarkan keesaan Allah.

Muhammad Imarah dalam *al-Islâm wa al-Ta`addudiyah* memberi pandangan tegas bahwa pluralisme merupakan fenomena sosiologis yang tidak dapat dihindari maupun dipungkiri. Pluralisme adalah fakta keragaman yang dibangun atas dasar keunikan dan keistimewaan anggotanya. Keragaman itu selalu terkait dengan kesatuan yang mengikat (*al-wihdah wa al-jâmi`*). Bukan pluralisme bila tidak ada unsur pengikat. Misal pluralisme anggota keluarga: unsur pengikatnya adalah sudut pandang hubungan keluarga. Pluralisme laki-laki dan perempuan: unsur pengikatnya adalah sudut pandang jiwa manusia. Pluralisme suku-suku dan bangsa-bangsa: unsur pengikatnya adalah sudut pandang dari jenis manusia.³

Pluralisme memiliki tingkatan-tingkatan yang menyatukan dan mengikat unsur-unsur keanggotaannya. Ada pluralisme peradaban, pluralisme budaya, pluralisme politik dan lain sebagainya. Keanekaragaman dalam berbagai hal, tanpa kita sadari, riil dan menemani kita sehari-hari. Inilah kenyataan bahwa perbedaan itu nyata sebagai ciptaan Allah. Kehidupan ini dibangun atas dasar pluralisme. Inilah konteks kita memahami pluralisme sebagai kenyataan sosiologis.

² Perbedaan syariat yang dibawa para nabi tidak berarti bahwa ajaran mereka berbeda, semua nabi mengajarkan ajaran Tauhid. Persamaan visi dan misi ajaran ini dilukiskan dalam sebuah hadist berbunyi: *al-anbiyâ' ikhwatun li-`allâtin*, artinya para nabi semuanya saudara dari ibu yang berbeda-beda. Maksud dari kata saudara dalam hadits tersebut adalah agama semua nabi adalah sama kendatipun para nabi itu lahir dari ibu yang berbeda-beda. Lihat Muhammad Imarah, *al-Islâm wa al-Ta`addudiyah*, h. 10.

³ Lihat Muhammad Imarah, *al-Islâm wa al-Ta`addudiyah*, 1997, h. 5.

Sebagai kenyataan sosiologis, pluralisme harus diterima dan perlu disemangati dengan baik. Islam mendukung pluralisme dalam pengertian sosiologis. Bahkan ditegaskan dalam al-Qur'an bahwa pluralisme itu merupakan *sunnahtullah* yang tidak bakal berubah (*lâ tabdîla li-sunnatillah*). Pluralisme merupakan ketentuan dan hukum Tuhan (*al-qânûn al-ilâhî*). Justru kita harus membaca bahwa dalih Allah menciptakan keanekaragaman menjadi tanda kebesaran Allah di alam semesta ini (QS. al-Rûm:22).⁴

Jika pluralisme dalam kenyataan sosiologis bagian dari *sunnatullah* yang tidak dapat disangkal, lain halnya dengan pluralisme dalam kenyataan teologis atau keyakinan (akidah). Di sini Muhammad Imarah cukup tegas mengatakan: bahwa sudut pandang Islam tidak kenal kompromi keberagaman akidah. Penolakan pluralisme agama dalam kenyataan teologis itu samahalnya kita memahami bahwa Dzat Allah (atau kesatuan Allah) tidak dapat dibagi-bagi.⁵ Dalam hal ini Dzat Allah tidak mengenal pluralisme: Islam tidak menganut pluralisme dalam kenyataan teologis.

Pluralisme agama tidak sampai merambah pluralisme Dzat Tuhan. Di sinilah ingin kita tekankan bahwa yang Maha Mutlak hanya Allah semata, adapun selain Allah, sekalipun itu agama, adalah nisbi dan relatif. Kesadaran pluralisme agama tidak sampai seradikal kekhawatiran fatwa MUI yang dilebih-lebihkan itu: paham pluralisme agama mengajarkan relativisme kebenaran (pluralisme Dzat Tuhan). Pluralisme tidak berlaku untuk Tuhan Maha Absolute.

Al-Qur'an tidak sekedar mengakui pluralisme agama, bahkan mengakui hak keselamatan apabila agama bersangkutan mengajarkan beberapa nilai prinsipil sebagaimana yang dijelaskan di al-Qur'an. Misalnya pengakuan al-Qur'an tentang keselamatan orang-orang Yahudi, Sabi'ien, dan Nashrani

⁴ Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lainan bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui.

⁵ Lihat Muhammad Imarah, *al-Islâm wa al-Ta`addudiyah*, 1997, h. 6.

sepanjang mereka beriman kepada Allah, percaya hari akhir dan beramal baik maka tidak ada kesedihan bagi mereka kelak di hari akhir (QS. al-Mâidah:69),⁶di ayat lain dijelaskan bahwa orang-orang Yahudi, Shabi'ien dan nashrani akan mendapat pahala di akhirat (QS. al-Baqarah:62).⁷

Pengakuan pluralisme pada ayat di atas mengandaikan bahwa agama-agama tersebut (Yahudi, Nashrani dan Shabi'a [Zoroaster])masih bisa bertemu (bersatu) dalam aspek fundamental: yaitu iman kepada Allah, iman kepada hari akhir, kebangkitan, hisab dan balasan, dan berbuat baik ketika masa hidupnya di dunia. Pluralisme mengandaikan keunikan dan keistimewaan yang berbeda-beda namun semua perbedaan itu dapat bersatu berkat unsur pengikat atau pemersatu (*common platform* atau dalam bahasa al-Qur'an: *kalimah sawâ*).

Mengapa al-Qur'an mengakui perbedaan agama, dan mengapa sikap demikian harus ditempuh al-Qur'an? Karena Allah telah menetapkan idiom, metode, cara dan jalan untuk masing-masing kelompok manusia sehingga antara sesama mereka tidak dibenarkan terjadi saling menyalahkan dan memaksa satu atas lainnya untuk mengikuti idiom, cara, metode dan jalannya sendiri, melainkan mereka hendaknya, berangkat dari posisi masing-masing, berlomba-lomba meraih dan mewujudkan berbagai kebaikan (QS. al-Mâidah:48).⁸

⁶ Sesungguhnya orang-orang mu'min, orang-orang Yahudi, Shabiin dan orang-orang Nasrani, siapa saja (diantara mereka) yang benar-benar saleh, maka tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati.

⁷ Sesungguhnya orang-orang mu'min, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani dan orang-orang Shabiin, siapa saja diantara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah, hari kemudian dan beramal saleh, mereka akan menerima pahala dari Tuhan mereka, tidak ada kekhawatiran kepada mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati.

⁸ Dan Kami telah turunkan kepadamu al-Qur'an dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, yaitu kitab-kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap kitab-kitab yang lain itu; maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk tiap-tiap umat diantara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya

Oleh karena masing-masing intern agama telah memiliki idiomnya sendiri-sendiri, menurut Cak Nur, maka campur tangan atau ikut campur oleh seseorang penganut gama dalam urusan rasa kesucian orang dari agama lain adalah tidak rasional dan *absurd*.⁹ Tidak boleh mencampuri urusan rumah tangga agama lain, karena itu menjadi wilayah internal (esoterik) atau privasi yang tak boleh diganggu. Maka sangat relevan sekali jika al-Qur'an kemudian menasehati; jikalau kita harus berdebat dengan komunitas penganut agama lain, hendaknya dilakukan dengan sebaik-baiknya, dengan cara sopan dan penuh tenggang rasa.

Ketika masing-masing agama memiliki idiom, metode, cara ibadah dan jalan yang khas, maka diharapkan tidak ada pemeluk agama satu mengintervensi agama orang lain. Justru setiap pengikut dianjurkan berlomba-lomba melakukan kebaikan karena agama mengajarkan tauhid (menyembah Tuhan), hanya saja cara mengekspresikannya berbeda-beda. Di sinilah pluralisme agama haruslah dimaknai perbedaan dalam ekspresi keberagaman, bukan keragaman Dzat Allah.

Pengakuan pluralisme agama dalam Islam juga tidak dapat dipisahkan tentang konsep kebebasan beragama. Ketika Islam menerapkan prinsip pemaksaan agama maka ujung-ujungnya bakal tidak ada penghargaan pada pluralisme agama. Akan tetapi kenyataan yang terjadi justru sebaliknya: Islam menerapkan kebebasan beragama secara *clear* dan tegas, manusia dapat memilih Islam atau ingkar terhadap Islam. Bahkan bukan hanya Nabi Muhammad yang tidak boleh memaksakan orang masuk Islam, Allah sendiri tidak berhak memaksa manusia.¹⁰ Konsep kebebasan beragama menurut

kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu.

⁹ Lihat Nurcholish Madjid, *Islam Agama Kemanusiaan*, 1995, h. 91.

¹⁰ Pernyataan ini ditegaskan seandainya Allah berkehendak maka semua manusia akan beriman, tapi Allah tidak menghendaki itu (QS. Yunus:99), karena Allah sudah

Islam di sini menjadi penting dalam rangka melihat keragaman agama dan menyokong prospek hidup rukun antaragama.

Sejak awal Islam tegas melarang paksaan dalam agama. Pengakuan itu “diproklamirkan” dalam ayat: “*Tidak ada paksaan dalam agama, sesungguhnya telah nyata (berbeda) kebenaran dari kesesatan, barangsiapa yang menolak tirani dan percaya kepada Allah, maka ia telah berpegang dengan tali yang kukuh yang tidak akan lepas, dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui*” (QS. al-Baqarah:256). Dari ayat itu perlu digarisbawahi bahwa tidak ada paksaan dalam agama dikaitkan adanya kejelasan antara kesesatan dan kebenaran. Apa maksud dari kesesatan dan kebenaran itu?

Kebenaran adalah iman kepada Allah, proses membebaskan manusia dari belenggu yang mengekang dirinya, bahwa hanya kepada Allah saja manusia harus tunduk dan patuh, sedang selain daripada Allah itu nisbi dan tidak mengharuskan tunduk dan memasrahkan diri. Sikap iman kepada Allah inilah jalan hidup yang benar karena manusia mampu bersikap adil (bersikap benar) terhadap dirinya. Manusia sebagai makhluk nisbi hanya boleh patuh pada Yang Maha Mutlak: tidak boleh manusia melampaui kapasitasnya sebagai manusia dan juga tidak boleh menghinakan dirinya dengan menyembah objek sesembahan yang lebih hina dari dirinya.

Beriman kepada Allah dalam ayat tersebut dilawankan dengan beriman kepada tirani (*thâghûl*). Figur tirani di dalam al-Qur’an dicontohkan Fir’aun. Mengapa disebut tiran? Karena Fir’aun berbuat semena-mena (QS. Thaha:24),¹¹ sampai taraf melampaui batas (kemanusiaannya) dengan mengaku sebagai Tuhan (QS. al-Qashash:38).¹² Iman kepada

memberi kebebasan manusia untuk memilih sendiri agama yang mana yang akan ia anut (QS. al-Baqarah:256). Lihat Muhammad Imarah, *al-Īman wa al-Ikrâh* dalam *al-Daulah al-Islâmiyyah*, 2007, h. 112.

¹¹ Pergilah kepada Fir’aun; sesungguhnya ia telah melampaui batas (menjalankan tiran).

¹² Dan berkata Fir’aun: “Hai pembesar kaumku, aku tidak mengetahui tuhan bagimu selain aku. Maka bakarlah hai Haman untukku tanah liat kemudian buatkanlah untukku

Allah adalah lawan dari tiran atau sikap dan perilaku kesemena-menaan. Perilaku tiran dengan demikian mengandaikan pelakunya melampaui batas kemanusiaannya, dicontohkan Fir'aun yang mengaku sebagai Tuhan.

Inilah kebenaran dimaksud oleh al-Qur'an. Iman kepada Allah mengandaikan jalan tengah (adil) dalam menyikapi segala sesuatu. Jalan tengah ini pertama-tama digunakan dalam mendudukkan manusia sebagaimana porsi manusia selaku makhluk yang nisbi: bahwa manusia yang nisbi hanya boleh patuh kepada Allah yang Maha Mutlak. Jangan sampai manusia jatuh di ekstrem kanan yang melampaui batas kenisbiannya (mengaku sebagai Tuhan), dan jangan sampai pula manusia jatuh di ekstrem kiri yang merendahkan kemanusiaannya (patuh dan tunduk pada sesembahan selain Allah, atau syirik).

Demikianlah jalan kebenaran sebagaimana diajarkan oleh Islam. Maka sudah tidak relevan lagi manusia dipaksa masuk dalam Islam. Imam Fakhruddin al-Razi dalam *Tafsîr al-Kabîr Mafâtiḥul Ghaib* mengilustrasikan bahwa agama adalah soal kepatuhan jiwa (*idz`ân al-nafs*) karena nyata tidak tepat agama didakwakan dengan kekerasan, karena kekerasan hanya berlaku untuk badan dan bukan untuk jiwa.¹³ Manusia sudah dapat menilai dengan sendirinya mana di antara kedua jalan di atas yang terbaik untuk hidupnya: apakah memilih jalan kebenaran dengan beriman kepada Allah, atautkah memilih jalan kesesatan dengan beriman kepada tiran. Dengan redaksi lain dapat kita katakan: apakah sikap jalan tengah itu lebih baik daripada sikap jalan semena-mena yang memaksakan kehendak (sebagaimana contoh Fir'aun).

Jalan hidup tiranik (melampaui batas) adalah lawan dari jalan hidup beriman kepada Allah. Itu berarti bahwa jalan hidup berdasarkan iman

bangunan yang tinggi supaya aku dapat naik melihat Tuhan Musa, dan sesungguhnya aku benar-benar yakin bahwa dia termasuk orang-orang pendusta”.

¹³ Lihat *Tafsîr al-Kabîr Mafâtiḥul Ghaib*, Imam Fakhruddin Al-Razi, dapat diakses secara online di alamat: www.altafsir.com.

kepada Tuhan ialah kebalikan dari sikap memaksa-maksa. Sebaliknya, iman kepada Tuhan sebagai jalan hidup menghasilkan moderasi atau sikap “tengah” (adil, sikap tengah) dan tanpa ekstemisme. Beriman kepada Allah, sebagai kebalikan dari *tiranisme*, melahirkan sikap yang selalu menyediakan ruang bagi pertimbangan akal sehat untuk membuat penilain yang jujur atau *fair* terhadap setiap persoalan.¹⁴

Allah membebaskan manusia memilih sendiri jalan kebenarankarena Allah sudah mempercayai manusia, inilah bentuk penghormatan Allah kepada manusia (QS. al-Isrâ:70).¹⁵ Manusia diciptakan lebih tinggi derajatnya darimahluk-mahluk lain, penciptaan manusia adalah dengan sebaik-baiknya bentuk (QS. al-Tîn:4).¹⁶ Allah menciptakan manusia dengan dikarunia akal pikiran yang mampu menerangi jalan hidupnya. Kebebasan memilih itu harus dikaitkan karena manusia dinilai sudah dewasa dan dapat menggunakan akalnya dengan baik.

Oleh karena manusia sudah mampu memilih mana yang baik dan buruk, karena itu dalam Islam tidak ada lagi kebutuhan diturunkannya nabi setelah Nabi Muhammad.¹⁷ Tidak ada kenabian setelah nabi Muhammad, beliau adalah penutup para nabi (*khâtim al-anbiyâ*). Risalah Islam sudah selesai dan paripurna, Nabi cukup mengajarkan nilai-nilai universalisme Islam yang akan kekal sampai hari akhir. Nilai-nilai Islam universal yang parenial dan substansial itu selanjutnya harus diterjemahkan dalam konteks ruang dan waktu. Di sinilah manusia dengan akal pikirannya dapat mengambil peran dalam menerjemahkan nilai-nilai universal Islam tersebut.

¹⁴ Lihat Nurcholish Madjid, *Pintu-pintu Menuju Tuhan*, 2002, h. 219.

¹⁵ Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan.

¹⁶ Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.

¹⁷ Lihat Nurcholish Madjid, *Pintu-pintu Menuju Tuhan*, 2002, h. 218.

Penutup

Dari penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan, bahwa gagasan pluralisme agama dilihat dari sejarah kelahirannya tidak dimaksudkan sebagai sebuah “agama” atau paham dan keyakinan untuk menyaingi agama, melainkan sebagai cara pandang dalam melihat kemajemukan pemahaman agama. Gagasan ini memiliki keterkaitan erat dengan meleraikan pertikaian dan perselisihan akibat perbedaan tafsir dalam memahami doktrin agama. Di mana perselisihan itu menodai kemanusiaan universal, dan menkerdirkan martabat manusia yang sebetulnya adalah ciptaan termulia Allah. Motivasi untuk meleraikan pertikaian inilah yang melahirkan gagasan pluralisme agama, yang bertujuan agar semua agama dengan segala perbedaan dan keunikannya dapat hidup berdampingan tanpa ada gangguan dan intervensi. Inilah latarbelakang sosiologis lahirnya gagasan pluralisme agama sebagaimana di Barat.

Ide pluralisme agama yang sedari awal tidak menerobos kawasan teologis kini disalahartikan dengan mengaitkan ide itu dengan aspek teologis. Salah satu akibat dari kesalahan memahami frame ide pluralisme agama ini munculnya fatwa MUI yang mengharamkan pluralisme agama dengan dalih mengajarkan “relativisme kebenaran.” Di sini fatwa haram MUI tidak kena sasaran jika melihat ide awal munculnya gagasan pluralisme agama di Barat. MUI tidak dapat membedakan pluralisme dalam kenyataan sosiologis dan pluralisme dalam kenyataan teologis. Pluralisme agama adalah fakta sosial untuk mengakui keanekaragaman agama. Pluralisme agama bukan berarti pluralisme Kebenaran, bukan meyakini kemajemukan Dzat Tuhan atau Tuhan berbilang. Agama manapun menolak jika pluralisme dimaknai sebagai kemajemukan Tuhan, argumen ini cacat karena mencoreng keabsolutan Tuhan.

Sikap al-Qur’an tegas mengakui pluralisme agama. Keragaman agama bagian dari hukum Allah, *sunnatullah*, yang tidak dapat berubah. Al-Qur’an bukan hanya sekedar mengakui keberadaan pluralisme agama, bahkan

memberi ketegasan bahwa setiap kebaikan yang dilakukan oleh pemeluk non Muslim (Yahudim, Kristen, Zoroaster) sepanjang mereka beriman kepada Tuhan, percaya hari akhir, dan berbuat baik selama hidupnya di dunia, tidak ada kekhawatiran kelak di akhirat (QS. al-Mâidah:69, al-Baqarah:62). Dalih penguat lain bahwa al-Qur'an menjamin pluralisme agama: di Islam tidak ada paksaan dalam agama. Tidak ada pemaksaan dalam agama (QS. al-Baqarah:256) mengandaikan bahwa Allah sangat permisif (memberi kebebasan) terkait pilihan agama mana yang hendak dianut manusia. Demikian dalil-dalil normatif dari al-Qur'an sebagai pernyataan sikap bahwa Allah sendiri mengakui pluralisme agama.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an Kariem

Al-Razi, Imam Fakhrudin, *Tafsir al-Kabîr Mafâtiḥul Ghaib*, dapat diakses secara online di alamat: www.altafsir.com.

Fatwa Majelis Ulama Indonesia Nomor: 7/MUNAS VII/MUI/11/2005 tentang Pluralisme, Liberalisme dan Sekularisme Agama.

Imarah, Muhammad, 1997, *al-Islâm wa al-Ta`adduidiyah: al-Ikhtilâf wa al-Tanawwu` fî Ithâr al-Wiḥdah*, Darul Rasyad, Kairo.

_____, 2007, *al-Daulah al-Islâmiyyah: bayn al-almâniyyah wa al-Sulḥah al-Dîniyyah*, Dar Shorouk, Kairo.

Madjid, Nurcholish, 1996, *Islam Agama Kemanusiaan: Membangun Tradisi dan Visi Baru Islam Indonesia*, Paramadina, Jakarta.

_____, 2002, *Pintu-pintu Menuju Tuhan*, Paramadina, Jakarta.